

---

## Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di SDN 2 Bangsri Selama Pertemuan Tatap Muka (PTM) Terbatas

Ana Muflikhah, F Shoufika Hilyana, dan Ika Oktavianti

Universitas Muria Kudus, Indonesia  
Email: [anamuflikhah72@gmail.com](mailto:anamuflikhah72@gmail.com)

---

### Info Artikel

**Sejarah Artikel:**

Diserahkan 12 Juli 2022  
Direvisi 18 Juli 2022  
Direvisi 24 Juli 2022  
Disetujui 11 November 2022

**Keywords:**

*School literacy, limited offline learning (PTM), elementary school*

---

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze the implementation of School Literacy (GLS) at SDN 2 Bangsri during limited PTM.*

*This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. The subjects of this study were school principals, fourth grade teachers, and fourth grade students. Data obtained from observation, interviews and documentation. The validity of the data using triangulation of data sources. Data analysis used interactive analysis techniques with stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results showed that SDN 2 Bangsri during the limited offline learning (PTM) continued to carry out the GLS but the implementation was less than optimal as in the habituation stage it was only done for 10 minutes and used theme books continuously, at the development stage students never wrote their reading results in journals, at the learning stage the teacher was less maximum in providing reference books to students.*

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Bangsri selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dengan tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 2 Bangsri selama PTM terbatas tetap melaksanakan GLS namun pelaksanaan kurang maksimal seperti pada tahap pembiasaan dilakukan hanya 10 menit dan menggunakan buku tema secara terus menerus, pada tahap pengembangan siswa tidak pernah menuliskan hasil bacaanya dalam jurnal dan pada tahap pembelajaran guru kurang maksimal dalam memberikan referensi buku kepada siswa.

© 2022 Universitas Muria Kudus

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dan kegiatan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dari kegiatan membaca siswa dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang luas. Dengan membaca siswa dapat mengetahui materi yang disampaikan oleh guru ataupun mata pelajaran yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sundari (2021) yang berpendapat bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapat nilai tinggi melainkan banyak anak yang gemar membaca didalam kelas.

Kegiatan membaca memiliki banyak manfaat, seperti dalam sebuah pepatah "Buku adalah jendela dunia". Berdasarkan hal tersebut, membaca sebagai kunci untuk mengetahui segala ilmu pengetahuan dan informasi. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat mengetahui segala informasi yang berkembang disekitarnya dan mengolahnya sebagai ilmu pengetahuan yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan nyata. UNESCO telah menetapkan standar membaca buku sebaiknya dilakukan minimal 4-6 jam perhari, sedangkan di beberapa negara maju kebiasaan membaca buku dilakukan selama 6-8 jam perhari. Oleh karena itu, minat baca siswa harus ditanamkan sejak usia dini. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan, dan anak yang mempunyai kebiasaan membaca akan terbawa hingga mereka dewasa.

Di era globalisasi ini minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil PISA Indonesia tahun 2018 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Sedangkan sains skor rata-rata mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Pada kategori membaca Indonesia menempati peringkat 64 pada tahun 2015.

Kesadaran warga sekolah tentang manfaat literasi yang mereka miliki untuk kehidupan mereka masih sangat rendah. Selain itu, masih terbatasnya penggunaan buku atau bacaan lain di sekolah selain buku pelajaran sehingga menyebabkan kegiatan pengembangan kemampuan literasi untuk guru dan siswa belum maksimal. Selama ini kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah-sekolah masih sebatas membaca buku pelajaran dan sedikit yang

membaca buku atau bacaan jenis lainnya (Wiratsiwi, 2020).

Melihat kondisi rendahnya minat baca di Indonesia, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan sebuah gerakan membaca dalam wadah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Kemendikbud (2016) Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar.

Tujuan GLS adalah suatu upaya dalam membentuk warga literat secara menyeluruh dengan menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran serta melibatkan kerja sama antar pihak (Kemendikbud, 2016). Tujuan dari program gerakan literasi adalah untuk meningkatkan minat membaca pada anak-anak, membangun motivasi intrinsik sehingga para siswa yang senang membaca tidak perlu lagi di dorong untuk membaca (Safitri, dkk (2019).

Berdasarkan Desain Induk GLS Uswatun (2020) tahapan GLS adalah sebagai berikut: (1) pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dalam diri siswa dengan cara membiasakan seluruh warga sekolah membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran setiap hari, (2) pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dengan cara mencatat synopsis, diskusi tentang buku yang telah dibaca, dan kunjungan wajib ke perpustakaan, (3) pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran.

Kemendikbud (2016) aspek yang diukur dalam penilaian keberhasilan GLS adalah: (1) *input*, ketersediaan sumber daya pendukung kegiatan GLS seperti ketersediaan sarana dan prasarana, tenaga pendidik, dana dan tata kelola GLS, (2) proses, kegiatan yang mendukung kegiatan GLS yang dilaksanakan di dalam kelas, diluar sekolah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar masyarakat, (3) *output*, capaian GLS dalam bentuk skor pencapaian, hasil karya siswa, prestasi siswa dalam berbagai lomba, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 4 November 2021 di SDN 2 Bangsri telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2016. Sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit siswa diarahkan untuk membaca buku. Adapun buku yang dibaca berupa buku pelajaran maupun non pelajaran. Melalui kegiatan GLS siswa nantinya akan terbiasa membaca dan timbul kesadaran akan pentingnya membaca. Tetapi saat ini di Indonesia masih mengalami pandemic Covid-19 sehingga pemerintah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM terbatas). Dari kebijakan tersebut SDN 2 Bangsri melaksanakan PTM terbatas dengan cara dalam 1 hari pembelajaran dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, kelompok pagi masuk pukul 07:00 – 09:00 dan kelompok siang masuk pukul 09:00 – 11:00. Dalam pelaksanaan PTM terbatas guru dapat membimbing siswa yang mengalami ketertinggalan pelajaran. Selain itu juga siswa bisa lebih fokus pada pembelajaran. Namun dengan terbatasnya waktu dalam satu pertemuan hanya 2 jam program-program sekolah seperti GLS belum berjalan dengan lancar. Tidak setiap hari ada kegiatan GLS karena guru lebih mengutamakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dharma (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa implementasi GLS dapat menumbuhkan minat baca siswa. Bentuk-bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah meliputi menambah koleksi buku yang menarik bagi siswa, melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membuat jurnal membaca, menyediakan pojok baca dan membuat lingkungan yang kaya akan bahan bacaan, membuat perpustakaan yang nyaman dan menarik perhatian siswa. Selain itu juga guru dapat melaksanakan atau mengikuti berbagai perlombaan yang mendukung kegiatan literasi.

GLS dapat membantu guru meningkatkan kegiatan membaca siswa. Utami, Wibowo, & Susanti (2018) juga menyatakan bahwa kegiatan literasi sekolah berperan dalam meningkatkan minat baca siswa. Gerakan literasi sekolah masih pada tahap pembiasaan yaitu kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Buku yang dibaca bisa berupa buku cerita, atau buku pengetahuan. Guru menugaskan siswa untuk membawa satu buku jenisnya bebas untuk diletakkan di sebuah rak sehingga terbentuk sebuah sudut baca. Sudut baca dibuat agar menjadi tempat berkumpul dan bisa saling bertukar buku bacaan. Perpustakaan yang rapi dan berisi buku-buku menarik juga dapat meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa GLS sudah dilaksanakan oleh SDN 2 Bangsri sejak diterapkannya Kurikulum 2013. Namun, adanya PTM terbatas ini memberikan kendala tersendiri bagi sekolah. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Bangsri selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Sugiyono (2013) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Bangsri yang berada di Desa Bangsri, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Penelitian ini memperdalam analisis Gerakan Literasi Sekolah siswa kelas IV di SDN 2 Bangsri. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah (EE), guru kelas IV (TTA), dan siswa kelas IV (GAK, SLZ, KSL, dan AAS).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar wawancara.

Peneliti menganalisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, Sugiyono (2013). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, berkaitan dengan pelaksanaan GLS selama PTM terbatas di SDN 2 Bangsri. selanjutnya penyajian data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hasil penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang pelaksanaan GLS selama PTM terbatas di SDN 2 Bangsri.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji keabsahan data. Berdasarkan teknik tersebut maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Bangsri

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan minat baca dan menulis siswa. Gerakan Literasi Sekolah telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016. Menurut Kemendikbud (2016) pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki tingkat literasi masyarakat Indonesia dimulai dari anak usia sekolah. Salah satu kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hasil wawancara terhadap kepala sekolah menyatakan bahwa SDN 2 Bangsri telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sejak diterapkannya kurikulum 2013 pada tahun 2013 lebih tepatnya pada saat menerapkan kurikulum 2013. Sebab di dalam kurikulum 2013 terdapat program 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Jadi secara tidak langsung di SDN 2 Bangsri telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan sejak tahun 2013, EE mengatakan:

*“SD Negeri 2 Bangsri karena merupakan SD site layout kurikulum 2013 pada tahun 2013 maka untuk GLS meskipun istilahnya belum gerakan literasi tapi sudah ada program pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, jadi gerakan literasi sudah dimulai sejak tahun 2013 dengan adanya kurikulum 2013”.*

Gerakan Literasi sangat penting untuk siswa agar menumbuhkan minat baca. Karena sumber utama sebuah pengetahuan adalah dengan membaca. Dengan membaca siswa yang semula tidak tahu menjadi tahu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handayani & Koeswanti (2020) berpendapat bahwa membaca merupakan alternatif model pembelajaran (learning program) yang paling efektif, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran dari seseorang tidak tahu menjadi tahu.

Untuk mendukung pelaksanaan GLS dibutuhkan sarana dan prasarana yang cukup, EE mengatakan:

*“Untuk memberdayakan literasi sekolah itu dengan cara mengalangkan minat baca siswa*

*melalui perpustakaan. Jadi mengaktifkan buku-buku yang ada di perpustakaan. Selain itu juga ada pojok baca setiap kelas namun selama pembelajaran daring semua buku dikembalikan ke perpustakaan”.*

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa SDN 2 Bangsri telah tersedia sarana dan prasaran untuk mendukung pelaksanaan gerakan Literasi Sekolah yaitu adanya perpustakaan yang tersedia berbagai macam bahan bacaan seperti buku pengetahuan ataupun buku cerita. Selain itu juga terdapat pojok baca, akan tetapi selama PTM terbatas pojok baca belum diaktifkan kembali.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat mempengaruhi minat baca siswa. Sebab dari kegiatan membaca sebelum pembelajaran setiap hari tanpa disadari akan menumbuhkan pembiasaan membaca dalam diri siswa sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Safitri dkk (2019) Tujuan dari program gerakan literasi adalah untuk meningkatkan minat membaca pada anak-anak, membangun motivasi intrinsik sehingga para siswa yang senang membaca tidak perlu lagi di dorong untuk membaca.

Perubahan yang terjadi setelah adanya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada siswa adalah siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui kegiatan membaca. Selain itu dengan membaca siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru.

### Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap serta mempertimbangkan kesiapan sekolah masing-masing. Kesiapan tersebut meliputi, (1) ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana literasi, (2) kesiapan warga sekolah, dan (3) kesiapan sistem pendukung lainnya.

TTA mengatakan bahwa SDN 2 Bangsri telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2013. GLS sebagai program yang harus diterapkan di sekolah untuk membantu memotivasi siswa dalam membaca (Hasanah & Silitonga, 2020). Di SDN 2 Bangsri telah tersedia berbagai macam bahan bacaan untuk mendukung pelaksanaan GLS. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa di SDN 2 Bangsri telah tersedia berbagai bahan bacaan diperpustakaan seperti koran, buku pengetahuan umum, buku keagamaan, buku cerita dan masih banyak lagi (Gambar 1).



**Gambar 1. Bahan Bacaan di Perpustakaan**

Selain perpustakaan dalam GLS perlu adanya pojok baca disetiap kelas, TTA menjelaskan:

*“Sebelum adanya pandemic Covid-19 sudah ada pojok baca disetiap kelas. Karena adanya pembelajaran daring yang cukup lama sehingga buku-buku tersebut disimpan lagi di perpustakaan.*

Selain perpustakaan dalam Gerakan Literasi Sekolah perlu adanya pojok baca disetiap kelas. Berdasarkan penjelasan guru kelas IV menunjukkan bahwa SDN 2 Bangsri telah menyediakan pojok baca disetiap kelas. Tersedia berbagai macam buku dipojok baca untuk dibaca siswa saat Gerakan Literasi Sekolah ataupun saat ada waktu luang. Namun ketika adanya pembelajaran daring yang cukup lama buku dikembalikan lagi ke perpustakaan agar lebih terawat. Selama PTM terbatas pojok baca belum diaktifkan kembali. Ketika pelaksanaan Gerakan Literasi selama PTM terbatas guru sering menggunakan buku tema.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah semua warga sekolah ikut serta dalam menyukseskan program tersebut. Salah satunya guru kelas yang sangat berperan penting dalam mendampingi siswa. Guru mengawasi siswa ketika kegiatan berlangsung, memberikan motivasi atau semangat agar senang dalam membaca. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak setiap hari siswa membaca buku biasanya dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guru yang membacakan bacaan kemudian siswa yang mendengarkan (Gambar 2).



**Gambar 2. GLS di SDN 2 Bangsri**

Menurut Hasanah & Silitonga (2020) pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama adalah pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dalam diri warga sekolah. (1) tahap pembiasaan dilakukan dengan cara membaca buku selama 15 menit setiap hari. (2) tahap pengembangan yang dilakukan dengan cara mencatat synopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, dan kunjungan wajib ke perpustakaan, (3) tahap pembelajaran yang dilakukan dengan cara melakukan tagihan yang bersifat akademis dapat dilakukan dengan cara menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran.

Pada tahap pembiasaan di SDN 2 Bangsri tetap melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah selama PTM terbatas. Walaupun kegiatan tersebut dilaksanakan selama 10 menit agar tidak mengurangi durasi pembelajaran terlalu lama. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan setiap hari dengan durasi yang lebih singkat. Adapun bahan bacaan yang dibaca selama PTM Terbatas adalah buku tema, hal tersebut dilakukan agar mempersingkat waktu untuk kemudian dibahas pada pembelajaran setelah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gambar 3).



**Gambar 3. Pembiasaan GLS di SDN 2 Bangsri**

Pada tahap pengembangan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa setelah pelaksanaan GLS siswa diminta untuk menulis ringkasan dari buku yang sudah dibaca didalam jurnal yang telah disediakan. Namun berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV mengatakan bahwa setelah membaca siswa diminta untuk membuat ringkasan dari buku yang sudah dibaca. Selain itu juga biasanya guru menunjuk salah satu siswa maju kedepan untuk menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca. Guru kelas TTA mengatakan bahwa:

*“Saya meminta siswa untuk menyampaikan kembali hasil yang sudah dibaca secara langsung di*

depan kelas ataupun menuliskan ke dalam buku.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 2 Bangsri setelah membaca guru lebih sering menunjuk salah satu siswa maju kedepan untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibaca (Gambar 4).



**Gambar 4. Siswa menceritakan kembali hasil literasi**

Dalam pelaksanaan GLS juga dapat di aplikasikan dalam pembelajaran, seperti melaksanakan strategi literasi dalam pembelajaran, TTA mengatakan:

“Sudah, namun belum optimal karena keterbatasan waktu pada PTM terbatas”.

Dari petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada tahap pembelajaran SDN 2 Bangsri sudah menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran. Namun pelaksanaan tersebut belum maksimal sebab terbatasnya waktu selama PTM terbatas. Selain itu juga saat pelaksanaan strategi literasi sekolah dalam pembelajaran guru hanya memberikan referensi buku tema saja. Guru memberikan apresiasi kepada siswa atas pelaksanaan GLS, guru memberikan penghargaan berupa tambahan nilai keterampilan selain itu juga guru memberikan pujian. GLS juga memberikan dampak positif bagi siswa. Menurut Widayoko (2018) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa GLS menjadikan siswa terbiasa membaca dan dengan membaca menambah pengetahuan siswa yang berdampak positif khususnya bagi hasil belajar siswa.

Sejak adanya GLS hingga sekarang SDN 2 Bangsri belum pernah melakukan kerja sama terhadap orang tua siswa ataupun alumni untuk mengembangkan program tersebut. Kegiatan kerja sama tersebut bisa berupa penggalangan buku agar bahan bacaan yang ada disekolah semakin tersedia banyak, sehingga siswa tertarik untuk membaca. Dengan GLS dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan minat baca siswa (Elendiana, 2020; Safitri dkk, 2022). Namun

setelah keadaan normal SDN 2 Bangsri ada rencana untuk melakukan kerja sama. Dengan kerja sama tersebut SDN 2 Bangsri bisa menambah koleksi bahan bacaan

## SIMPULAN

SDN 2 Bangsri sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak diterapkannya kurikulum 2013 yaitu pada tahun 2013. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Bangsri sudah pada tahap pembelajaran. Selama PTM terbatas melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah tetap berjalan, namun pelaksanaan tersebut kurang maksimal disebabkan oleh durasi pembelajaran selama PTM terbatas. Seharusnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan selama 15 menit diubah menjadi 10 menit agar tidak mengurangi durasi pembelajaran terlalu banyak. Pada tahap pembelajaran pun guru kurang maksimal dalam memberikan referensi buku, guru hanya menggunakan buku tema saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, K. B. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Nonformal*, 75.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2-3.
- Handayani, P., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 396-401.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37-44.
- Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 154.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sundari, I. (2021). Pengaruh Minat Membaca Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MIN 3 Purworejo. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, 26.
- Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4*, 185.
- Widayoko, S. M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 81.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5.